

PENANAMAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Amelia Putri Wulandari, Dinie Anggraeni Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: ameliaputr0206@upi.edu, dinieanggraenidewi@edu.id,

Diterima: 11 Maret 2021 | Direvisi: 31 Maret 2021 | Disetujui: 13 April 2021

Abstract. *Citizenship education is an educational process to build exemplary, willingness, and the ability of individuals or students to develop creativity that reflects the national identity which requires socio-cultural values. In the context of national and character development, civic education has a very important position, function and role in the life of the nation and state. The method used is a literature review of various writings, both books and journals related to the implementation of character in Citizenship Education based on strengthening character education. There are three main approaches to character education, namely the first one is the cognitive development, approach the caring approach, and the traditional character education. Citizenship education provides provisions for citizens in terms of intellectual intelligence, emotional intelligence, social intelligence, and spiritual intelligence.*

Keywords: *Character Education, Citizenship Education*

Abstrak. *Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu proses pendidikan untuk membangun keteladanan, kemauan, serta kemampuan individu atau siswa dalam mengembangkan kreatifitas yang mencerminkan jati diri bangsa yang syarat akan nilai-nilai sosial kultural. Dalam konteks pembangunan bangsa dan karakter, pendidikan kewarganegaraan memiliki kedudukan, fungsi, dan peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Metode yang dipakai adalah kajian pustaka dari berbagai tulisan baik buku maupun jurnal yang terkait dengan pengimplementasian karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan berbasis penguatan pendidikan karakter. Ada tiga pendekatan utama untuk pendidikan karakter, yaitu yang pertama adalah pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan peduli, dan pendidikan karakter tradisional. Pendidikan kewarganegaraan memberi bekal kepada warga negara baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, maupun kecerdasan spiritual.*

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Pendidikan Kewarganegaraan*

PENDAHULUAN

Kata karakter ini berasal dari bahasa Yunani yaitu “*to mark*” yang artinya menandai atau bisa disebut juga dengan pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Baik dan buruknya sebuah karakter seseorang akan tercermin

dalam sikap atau tingkah lakunya di dalam kehidupan sehari-hari. Karakter berperan sangat penting dalam menentukan kehidupan masa depan seseorang.

Membangun pendidikan karakter mendapatkan perhatian dari pemerintah, salah satunya dapat dilihat dari pidato menteri pendidikan nasional ketika memperingati HARDIKNAS pada tahun 2010 dengan tema “Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa”. Dalam pidatonya menteri pendidikan menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu keharusan karena dinilai mampu menjadikan peserta didik tak hanya menjadi cerdas, melainkan juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga sebagai anggota masyarakat akan menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun pada masyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu kajian konteks pendidikan nasional yang berperan bagi pembentukan karakter bangsa. Bisa dilihat di dalam Pasal 37 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat diantaranya pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan ini diwujudkan dalam kurikulum dan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan. Fungsi dan perannya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pendidikan kewarganegaraan dirancang dan dikembangkan dalam konteks perwujudan tujuan pendidikan nasional.

Proses pendidikan Kewarganegaraan dapat memfasilitasi dalam melakukan proses pembelajaran yang memperluas wawasan, membangun kemampuan berbuat, belajar untuk hidup dan berkehidupan, serta belajar untuk hidup bernegara (UNESCO: 1996). Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu proses pendidikan untuk membangun keteladanan, kemauan, serta kemampuan individu atau siswa dalam mengembangkan kreatifitas yang mencerminkan jati diri bangsa yang syarat akan nilai-nilai sosial kultural. Dalam konteks pembangunan bangsa dan karakter, pendidikan kewarganegaraan memiliki kedudukan, fungsi, dan peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *library research* secara kualitatif dengan mengumpulkan bahan pustaka dari berbagai tulisan baik buku maupun jurnal yang terkait dengan pengimplementasian karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang

didapatkan baik dari peraturan perundang-undangan, buku, maupun jurnal baik Internasional dan nasional. Setelah dibaca dan ditelaah, peneliti menulis hasil analisis berupa data di dalam dokumen karena merupakan rekaman peristiwa yang sah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan karakter biasanya identik dengan pendidikan kewarganegaraan. Istilah pendidikan karakter ini tidak digunakan secara gamblang dalam Kurikulum Nasional Pendidikan Kewarganegaraan. Namun, pendidikan karakter dan kewarganegaraan ini memiliki beberapa landasan pemikiran tentang pendidikan moral dan peran di sekolah. Brooks & Goble (Revell & Arthur, 2007) menyatakan bahwa beberapa pendidik percaya di dalam jantung pendidikan karakter ada suatu keyakinan bahwa perilaku bertanggung jawab pada siswa harus diajarkan dan pengembangan karakter siswa tidak dapat dipisahkan dari interaksi mereka dalam masyarakat.

Ada tiga pendekatan utama untuk pendidikan karakter, yaitu yang pertama adalah pendekatan perkembangan kognitif (sering disebut pendidikan moral) dimana didalamnya terdapat keunggulan untuk "mengetahui yang baik", kedua pendekatan peduli yang menekankan "menginginkan kebaikan" dan yang ketiga adalah pendidikan karakter tradisional, yang melihat "melakukan yang baik" sebagai sesuatu yang mendasar. Ketiga pendekatan ini sering kali terintegrasi. (Howard et al., 2004).

Dalam implementasi pendidikan karakter di dalamnya dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang berujung pada pembentukan karakter dalam diri siswa. Proses ini dapat diimplementasikan dengan cara menciptakan proses pembudayaan dan pemberdayaan yang dirancang sebagai prinsip penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yaitu dalam kampus (sekolah), keluarga, dan masyarakat.

Menurut Thompson (2002) metode dalam pembelajaran pendidikan karakter yaitu melalui pembelajaran layanan (*Service Learning*). Di sini siswa akan melakukan kegiatan berupa proyek pelayanan dengan tujuan untuk membantu orang lain. Tujuan dari kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan tanggung jawab sosial siswa. Dengan kata lain, perkembangan karakter yang baik. Pendidik mempersiapkan siswanya melalui diskusi di

kelas, dan proyek penelitian. Tujuan dari layanan ini untuk mengembangkan atau memperkuat nilai-nilai kemasyarakatan seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab kewarganegaraan sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Howard (Thompson, 2002) menyatakan bahwa pembelajaran layanan ini akan melibatkan siswa kedalam kegiatan yang akan menghasilkan bantuan nyata bagi disekitarnya, mendorong pertumbuhan pribadi, dan memperkuat nilai yang akan diterima di masyarakat. Hal ini penting untuk mengembangkan karakter jangka panjang yang akan menghasilkan manusia dewasa yang bisa bertanggung jawab dan produktif. Dengan adanya pemikiran ini, orang tua atau keluarga dan pendidik prasekolah perlu membimbing anak-anak kita untuk mengetahui, peduli dan bertindak berdasarkan nilai etika utama dalam pengalaman hidup mereka sehari-hari. Dalam teori moral socialization atau teori moral sosialisasi dari Hoffman (Yunus, 2014) menguraikan bahwa perkembangan moral mengutamakan pemindahan (transmisi) norma dan nilai-nilai dari masyarakat kepada siwa agar kelak nantinya siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai dan norma yang terdapat dalam budaya masyarakat. Teori ini menekankan pada nilai dan norma yang tadinya terdapat dalam budaya masyarakat menjadi disampaikan kepada masyarakat lain agar memiliki dan memahami nilai-nilai budaya dan dapat menjadikannya kedalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini dapat disimpulkan bahwa transformasi nilai merupakan upaya yang dilakukan untuk memindahkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kepada masyarakat agar masyarakat memiliki karakter yang baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara.

Faktor Penghambat Dalam Proses Implementasi Pendidikan Karakter pada Pendidikan Kewarganegaraan

Kendala yang sering terjadi adalah kurangnya kesadaran siswa dalam menaati peraturan, sehingga pemberian hukuman pun dilakukan oleh guru. Kesadaran siswa terhadap tugas dan tanggung jawabnya masih kurang dikarenakan faktor bawaannya sejak lahir yang didasarkan pada keturunan dan lingkungannya serta kurangnya motivasi siswa untuk belajar. Misalnya dalam lingkungan keluarga, biasanya terdapat ketidaksinkronan antara pembiasaan yang ditetapkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah. Contoh kasusnya anak disekolah disuruh guru untuk makan dan minum sambil duduk, namun

ketika dirumah anak kurang diperhatikan. Sehingga anak akan menganggap jika dia tidak mengikuti perkataan gurunya maka itu merupakan hal sepele baginya karena dia tahu ibu atau ayah nya pun tidak memperdulikan hal itu. Orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan pendidikan karakter, biasnya mereka disibukkan oleh pekerjaan, sehingga tidak sempat memperhatikan perkembangan anaknya. Para orang tua pun beranggapan bahwa pendidikan karakter hanya diajarkan disekolah saja. Padahal keluarga merupakan lingkungan pertama yang harus memberikan pengaruh terhadap besar dalam berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan di dalam keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak.

Tak hanya itu siswa juga terkadang saat ini kebanyakan siswa Sekolah Dasar sering menggunakan kata-kata kasar, berkelahi, melalukan perundungan terhadap temannya, bahkan mereka jadi berani kepada gurunya sendiri. Mereka biasnya meniru orang-orang yang ada di sekitarnya atau melihat adegan film perkelahian saat menonton TV di rumahnya. Hal ini mengakibatkan hilangnya karakter moral siswa dalam kehidupan sosialnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan terdapat beberapa kendala diantaranya kurangnya kesadaran siswa dalam menaati peraturan, kurangnya kesadaran siswa terhadap tugas dan tanggung jawabnya, dan adanya faktor manusiawi yang umumnya sering terjadi yaitu kurangnya motivasi belajar siswa.

Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Kewarganegaraan

Upaya atau solusi untuk mengatasi kendala dalam pengimplementasian pendidikan karakter pada pendidikan kewarganegaraan ini diantaranya adalah guru yang mempunyai peran sebagai panutan siswa di sekolah harus memberikan contoh yang baik kepada siswa, contoh kecilnya bisa dengan berpakaian rapih dan sopan sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah sehingga penanaman nilai-nilai karakter ini mampu ditiru dengan baik oleh siswa. Jika guru sudah cukup memberikan contoh yang baik maka tidak menutup kemungkinan siswa akan menjadi baik pula. Lalu solusi yang kedua yaitu memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa, tidak membeda-bedakan antara siswa yang pintar dengan siswa yang kurang pintar. Guru harus memperhatikan keunikan

masing-masing agar terintegrasikan seluruh aspek kecerdasan manusia. Solusi yang terakhir yaitu memberikan teguran atau sanksi kepada siswa yang melanggar aturan agar di kemudian harinya mereka lebih menghargai peraturan yang berlaku.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan suatu cara dalam membentuk perilaku siswa. Proses pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, namun membutuhkan waktu yang lama. Pendidikan karakter bisa sangat tepat apabila dapat memanfaatkan lingkungan siswa sebagai sarana dalam penanaman nilai-nilai. Budaya memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan sarana untuk pendidikan karakter, proses yang dapat di lakukan adalah melalui budaya kearifan lokal. Namun pengembangannya belum berjalan secara optimal, maka dari itu perlu dikembangkannya model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal untuk membantu siswa dalam memahami nilai-nilai di masyarakat melalui melihat langsung di lapangan. Hal ini berdasarkan pendapat thompson bahwa salah satu metode dalam pendidikan karakter adalah *service learnig* (layanan pembelajaran) dimana hal ini dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya perilaku yang baik di dalam masyarakat. Melalui model ini siswa dapat membedakan prilaku yang positif dan negative di dalam kehidupan masyarakat. Namun sayangnya model pembelajaran ini memiliki kelemahan yaitu membutuhkan waktu yang lama dan peran guru sangat di butuhkan sebagai pengawasan agar materi yang diberikan tepat.

Pendidikan Kewarganegaraan msebagai salah satu pilar penyangga dalam membangun karakter dan jati diri bangsa yang artinya pendidikan kewarganegaraan mendidik warga negara menjadi warga negara yang baik (*good citizen*), seorang warga negara yang cerdas (*smart citizen*) dalam menghadapi perkembangan dunia di era yang terus berkembang ini. Oleh sebab itu, pendidikan kewarganegaraan memberi bekal kepada warga negara baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, maupun kecerdasan spiritual. Kecerdasan yang dimiliki oleh seorang warga negara ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan cara berpikir dalam menganalisis dalam berbagai masalah yang ada. Untuk itu, warga negara harus memiliki sejumlah keterampilan baik keterampilan berpikir, berkomunikasi, berpartisipasi, bahkan keterampilan dalam memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dalam kehidupan bernegara.

REFERENSI

- Akbal, M. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembangunan karakter bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial* (Vol. 2, pp. 485-493). Diakses dari: <https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/view/4084/2448>
- Akhmad Sudrajad. (2010). Tentang Pendidikan Karakter Seminar Nasional 2010 Character Building for Vocational Education\ Jur. PTBB, FT UNY. Diakses dari: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>.
- Budimansyah, D. & Suryadi, K. (2008). PKN dan Masyarakat Multi-kultural Prodi PKn-Sekolah Pascasarjana–UPI Bandung: Bandung.
- Howard, R. W., Berkowitz, M. W., & Schaeffer, E. F. (2004). Politics of Character Education. *Educational Policy*, 18(1), 188–215. Diakses dari: <https://doi.org/10.1177/0895904803260031>
- Kurniawan, M. I. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(1), 37-45. Diakses dari: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/1528>
- Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1-10. Diakses dari: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/8264/9053>
- Revell, L., & Arthur, J. (2007). Character education in schools and the education of teachers. *Journal of Moral Education*, 36(1), 79–92. Diakses dari: <https://doi.org/10.1080/03057240701194738>
- Sapriya. (2007). Perspektif Pemikiran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa
- Somantri. (2001). Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Dedi Supriadi & Rohmat Mulyana (ed). Bandung: PPS-FPIPS UPI\
- Suardi, S., Herdiansyah, H., Ramlan, H., & Mutiara, I. A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Jaya Negara Makassar. *JED (Journal of Etika Demokrasi)*, 4(1). Diakses dari: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jed/article/view/1983/1907>

- Thompson, W. G. (2002). The Effects of Character Education on Student Behavior. Digital Commons at East Tennessee State University. Retrieved from Diakses dari: <http://dc.etsu.edu/etd> Recommended
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas, Jakarta.
- Warsono, 2010. Pendidikan Dalam Bidang Studi IPS Karakter Melalui, Seminar Nasional Pendidikan Karakter, Kerjasama Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI) & UNESA, Surabaya, 18-19 Juni 2011.
- Winataputra, U. S. (2008). Multikulturalisme-Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(75), 1009-1027.
- Yunus, R. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula. Yogyakarta: Deepublish.